MIMBAR

Indonesia

MADJALLAH MERDEKA

KESEMPATAN BAIK BAGI BELANDA UNTUK MEMASUKI HALAMAN BARU

Oleh: Sukardjo Wirjopranoto

SOAL KEDAULATAN

Oleh: Prof. Mr. Dr. Supomo

HUKUMAN TUTUPAN

Oleh: Mr. Hadi

UPAH DAN HARGA

Oleh: Dr. Ir. S. Udin

SPORT DAN POLITIK

Oleh: A. A. Katili

H. Rasjidi, Ambasador Republik Indonesia di Mesir dengan Menteri Pertahanan Saudi-Arabia

26

26 DJUNI 1948

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Ikatan arlodji

Oleh: Idrus

BANJAK HAL tiba-tiba tidak djadi perhatiannja lagi. Kendaraan jang meliwatinja ada dilihatnja, tapi seperti ia melihat perempuan djahat di Kali Got sadja: harus diawasi dan dielakkan. Seorang temannja berseru: Jadi, kemana? tidak didengarnja. Didajungnja sepedanja tjepat-tjepat, melalui bengkolan-bengkolan djalan menudju rumah tunangannja, seperti melalui djalan kekamar mandi dirumahnja.

Sebentar^2 dilihatnja arlodji ditangan kirinja. Ditjobanja menembus katja arlodji itu dengan matanja: Sicura, waterproof, Roskopf, made in Swiss. Dan Jadi merasa gembira dalam hatinja jang tak dapat diterakan.

Dua puluh tudjuh tahun umurnja sekarang. Selama itu belum pernah arlodji melekat ditangannja, biar arlodji jang dipindjam sekalipun. Hanja beberapa tahun terachir ini timbul keinginan mempunjai dalam hatinja. Itupun setelah Suhaisih, tunangannja berkata kepadanja: Jadi, aku senang melihat, kalau engkau pakai arlodji-tangan.

Hari ini, tiga tahun setelah Suhaisih berkata itu, ia dapat untung besar dalam perdagangannja. Segera ia beli satu arlodji-tangan dan sekarang ia mendajung menudju rumah Suhaisih.

Suhaisih melontjat kegirangan, waktu Jadi memperlihatkan arlodji itu kepadanja. Kata Suhaisih dengan muka berseri-seri: Sungguhpun arlodji itu engkau jang pakai, Jadi, tapi kegiranganku barangkali lebih besar dari kegiranganmu. Memang apa jang kukehendaki sampai sekarang ini, diperlakukan Tuhan selalu.

Kedua mereka bergirang hati. Kedua mereka memudji-mudji Tuhan jang maha pengasih.

Tapi Suhaisih merasa kegirangannja belum sampai kepuntjaknja. Ia ingin menambahnja sedikit lagi dan katanja kepada Jadi: Jadi, hari ini aku beli mukenah baru.

Perkataan ini mendapat sambutan jang berlainan sekali pada Jadi daripada jang diharapkan Suhaisih. Jadi menekur sadja kearlodji diatas telapak tangannja, ditimang-timangnja, sambil mukanja bertambah lama bertambah merah. Bagi Jadi, masuk kedalam pertjakapan tentang mukenah itu berarti masuk kedalam pertjakapan agama jang tak putus-putusnja. Dan bertjakap tentang agama pada waktu ia bergirang hati ini, berarti melarang dia memeluk dan mentjiumi Suhaisih, karena itu dilarang oleh agama.

Sebab itu muka Jadi djadi merah dan muka Suhaisih djadi biru karena marah. Mestikah dia sadja boleh bertjakap tentang hal-hal jang disukainja dan aku tidak? Demikian pikir Suhaisih dan waktu marahnja sampai kepuntjaknja, ditepuknja arlodji dari tangan Jadi. Arlodji djatuh keatas lantai. Gelasnja mendjadi seratus petjahan dan ketiga djarumnja hilang entah kemana.

Kedua mereka melihat berdiam diri kepetjahan arlodji itu. Lama mereka melihat dan berdiam diri. Muka Jadi bertambah merah, tangannja gemetar menahan nafsu memukul. Muka Suhaisih bertambah biru, tapi sekarang tidak lagi karena marah, tapi lebih banjak karena takut dan menjesal.

Sepulang Jadi, dikumpulkan Suhaisih petjahan-petjahan arlodji itu sampai kepada petjahan gelas jang terketjil dan semua itu disimpannja baik-baik dalam kotak barang-barang perhiasannja.

Sudah itu Suhaisih mengambil air sembahjang dan ia sembahjang lama, lama sekali. Lalu diempaskannja dirinja keatas tempat tidur dan ia menangis seperti anak ketjil.

Setelah reda timbul pikiran sehatnja dan katanja kepada dirinja: Ini satu peladjaran bagiku. Aku tidak akan bikin begitu lagi dengan Jadi. Dan dengan keputusan ini, sebenarnja Suhaisih telah mengambil keputusan lain pula jang tersimpan baik-baik dalam bawah-sadarnja: Aku akan menjerahkan diriku sepenuh-penuhnja kepada Jadi. Segala perbuatan Jadi jang akan datang jang tidak adil terhadapku, akan kuanggap sebagai balasan Tuhan terhadap perbuatanku hari ini.

Peralatan perkawinan Jadi dan Suhaisih berlangsung dengan meriah sekali. Ruangan rumah ditambah dengan ruangan pelampang. Dipelampang ini bermain dua matjam musik. Djika ja indung-indung sajang berhenti, disambung dengan lagu-lagu dari padang pasir.

Ajah angkat Suhaisih dapat pudjian dari kanan-kiri. Buat anak angkatnja ia mengeluarkan uang begitu banjak. Sajang benar ia kepada anak angkatnja. Sedang dalam pada itu ibu angkat Suhaisih dikamar belakang menghitung uang pemberian tamu-tamu. Dibibirnja tampak senjum kepuasan.

Suhaisih sendiri didandani dengan pakaian puteri radja. Diatas kepalanja mentjotjol sanggul emas. Dan sambil mukanja dibedaki orang, ia menangis tersedu-sedu mengenangkan ajah dan ibunja jang telah meninggal dunia. Seorang perempuan tua berkata: Djangan menangis djuga. Lihat, bedakmu rontok lagi. Lalu ia membedaki muka Suhaisih sekali lagi.

Dikasur tebal persandingan duduk Jadi menunggu kedatangan Suhaisih dan penghulu. Dihadapannja, ditengah-tengah ruang, segala matjam kuwe-kuwe enak. Disebelah-menjebelah kuwe itu duduk kira-kira dua puluh orang kaum perempuan, berpakaian bagus-bagus dan bersimpuh kaki. Sunji senjap dalam ruangan itu dan semua mata mengarah kepintu tempat Suhaisih akan keluar.

Jadi menghirup lisongnja. Kepalanja sedikit pusing karena lisong itu dan pakaiannja jang serasa mentjekek lehernja. Lagi pula pikirannja penuh oleh satu pertanjaan besar: Bagaimana kehidupannja nanti dengan Suhaisih?

Tiga tahun setengah ia bertunangan dengan Suhaisih. Dalam waktu selama itu tidak ada satu hari mereka tidak berkelahi. Semua orang meramalkan perkawinan itu pasti tidak akan berbahagia.

Dan Jadi lalu ingat pula kepada kedjadian dengan arlodji tiga bulan jang lalu dan ia mengeluh pandjang.

Tak lama pintu dibuka orang dan Suhaisih dituntun kekasur persandingan. Mata Suhaisih ditutupkannja dan pada pandangan Jadi Suhaisih djelek sekali. Mukanja putih putjat karena bedak dan pakaiannja penuh keringatan. Jadi mentjoba menghilangkan perasaan ini dengan sekuat tenaga. Dan waktu Suhaisih telah didudukkan disebelah kirinja, dihirupnja lisongnja sekali lagi dan ia merasa kepalanja bertambah pusing.

Pintu jang menghadap kedjalan dibukakan orang dan penghulu masuk. Ia duduk dihadapan mempelai dan anak dara itu. Ajah dan ibu angkat Suhaisih dipanggilnja supaja mendekat. Sudah itu dipegangnja tangan Jadi dengan tangan kirinja dan tangan Suhaisih dengan tangan kanannja. Lalu ia mengutjapkan perkataan-perkataan jang harus diulangi Jadi dan Suhaisih. Achirnja ia tersenjum dan ia mengutjapkan selamat bahagia kepada kedua orang jang baru dipersatukannja itu.

Musik kerontjong memainkan lagu „Pandjanglah Umurnja" dan musik padang pasir memainkan lagu „Sumber Air". Semua orang bergembira, penghulu keluar dan kuwe-kuwe mulai dimakani.

Dalam keributan bergembira itu, Suhaisih membuka matanja. Tampak olehnja arlodji ditangan Jadi. Berbisik-bisik ditanjakannja: Arlodji itu dari mana, Jadi?

Jadi menghirup lisongnja pula dan djawabnja: Kupindjam. Dan kedua mereka mengeluh pandjang dan musik terus berbunji, diikuti gerakan mulut orang-orang jang mengunjah kuwe.

Lontjeng dipos polisi sudah berbunji sebelas kali. Dibeberapa rumah kedengaran orang menutupkan pintu dan djendela rumahnja. Hari gelap-gulita. Suhaisih duduk mengantuk-ngantuk. Diatas pangkuannja anaknja, Irma jang sudah berumur empat tahun. Sekali-sekali anak ini berontak dan memanggil ajahnja. Karena tak tertahankan lagi dilepaskanja anak itu dari pangkuannja dan Irma terdjatuh keatas lantai. Ia menangis keras-keras dan memanggil-manggil ajahnja. Suhaisih mengangkat anak itu dan dengan gerakan kasar diempaskannja diatas tempat tidurnja: Tidur. Tjoba, kalau tidak tidur, katanja. Lalu ia kembali kekursinja dan ngelamun pula.

Mukanja biru sekarang karena marah. Tapi kemudian terpikir olehnja bahwa ia sering berlaku tidak adil kepada Irma. Mengapa Irma jang harus dipukulnja, djika Jadi setiap hari pulang malam^2? Djika Jadi setiap hari marah-marah kepadanja? Atau djika Jadi memukul dia beberapa bulan jang lalu? Haruskah semua itu dibalaskannja kepada anak jang tidak bersalah ini?

Pelan-pelan ia berdjalan menudju tempat tidur Irma. Anak itu sudah tidur dan Suhaisih mentjiumi pipinja.

Tiba dikursinja ia ngelamun pula. Lima tahun ia kawin dengan Jadi sudah. Dalam waktu itu Jadi tak pernah

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

menjenangkan hatinja. Beberapa kali Jadi malahan memukul dia. Begini beratkah hukuman Tuhan terhadap dosanja memetjahkan arlodji Jadi dulu?

Tetangga-tetangganja sudah lama berbisik-bisik. Memalukan kaum perempuan sadja, Suhaisih itu. Dibegitukan laki tak berani melawan, tak mau minta tjerai. Jang lain tersenjum mengedjek. Mana kita tahu orang laki-isteri. Mungkin ada jang istimewa diatas tempat tidur.

Semua pertjakapan itu sampai djuga ketelinga Suhaisih. Suhaisih menggelengkan kepalanja: Apa jang mereka ketahui? Apa jang mereka ketahui tentang hal-hal jang dirasanja dalam dadanja? Djika ia menurutkan kata hatinja, ia sudah lama minta tjerai. Ia sudah lama melemparkan piring dan minjak kaju putih kemuka Jadi. Tapi bajangan arlodji petjah dulu masih mengedjar dia kemana-mana. Dan segala perbuatan Jadi terhadapnja, baginja adalah pembalasan Tuhan terhadap dosanja itu. Dan haruskah ia membantah kemauan Tuhan?

Hampir pukul dua belas Jadi pulang. Suhaisih menjambutnja seperti biasa. Tidak ada ditanjakannja: dari mana, mengapa terlalu malam pulang. Disediakannja makanan buat Jadi. Jadi makan dan seperti biasa tanjanja: Engkau sudah makan, Suhaisih? Dengan ramah-tamah didjawab Suhaisih: Sudah — dan dituangkannja air segelas lagi buat Jadi.

Melihat keramah-tamahan ini hati Jadi mendjadi terbuka dan sambil menjendok ikan dari piring lubuk, katanja: Suhaisih, lebih baik aku terus-terang sadja. Aku sudah kawin.

Mendengar itu sebentar Suhaisih kalap. Sudah dipegangnja sebuah piring, tapi tak djadi dilemparkannja. Dikatakannja sadja, bahwa ia tak mau dimadu, lebih baik ia ditjeraikan sadja.

Jadi jang merasa berkuasa besar terhadap Suhaisih mendjawab, sambil mengedjek: Bagaimanapun Suhaisih, aku tidak akan mentjeraikan engkau. Engkau gila! Ditjutjinja tangannja dan ditepuknja Suhaisih pada bahunja.

Suhaisih membenakan medja. Sudah itu Jadi memanggil dia dari kamar tidur. Dari suara Jadi, Suhaisih tahu sudah, apa jang dikehendaki Jadi daripadanja. Mula-mula ia berontak. Ia tidak suka dipegang Jadi lagi, tangan jang telah dikotori perempuan lain. Tapi segera pula terbajang olehnja petjahan arlodji dulu dan bertentangan dengan kemauannja Suhaisih berdjalan djuga menudju kamar tidur itu, dimana algodjonja sudah siap menunggu.

Jadi tertawa seperti anak ketjil dan sambil merangkup badan Suhaisih, katanja: Pahamu lebih kuning dari paha dia, Suhaisih. — Lalu lampu kamar dimatikannja dan Suhaisih merasa seperti dalam neraka.

Dapur Suhaisih sangat sederhana, tapi kebersihannja terdjaga sekali. Kebersihan dapur ini diperdapat Suhaisih, waktu ia masih bertunangan dengan Jadi. Waktu itu Jadi sering masuk dapur, melihat dia memasak. Dan pada pendapat Suhaisih, dimana Jadi ada, disana harus ada kebersihan. Sebab itu ia dari sedjak itu radjin membersihkan dapur dirumah orang tua angkatnja. Dan sekarang membersihkan segala-galanja sudah djadi kebiasaannja.

Irma bermain-main dengan kaju bakar. Kadang-kadang ia menulis entah apa dilantai dapur dengan kaju itu. Kadang-kadang ditusuknja periuk dan pantji.

Suhaisih melihatkan sadja Irma bermain itu dengan mengkal hati. Tapi ia tak sampai memarahi Irma. Dalam beberapa bulan ini Irmalah satu-satunja teman hidupnja. Tetangga-tangganja tidak suka bergaul dengan dia lagi, karena ia merendahkan deradjat perempuan. Dan Jadi hampir-hampir tidak pernah ada dirumah. Djika tiba giliran isteri mudanja, ia tidak datang-datang sama sekali. Dan pada gilirannja, Jadi pulang malam-malam.

Lambat-lambat sekali Suhaisih menjajat-njajat bawang dan kentang. Ini sebenarnja tidak kebiasaan Suhaisih. Ia terkenal sebagai orang jang segala tjepat. Tapi pada hari ini hatinja malas. Buat apa memasak tjepat-tjepat, djika orang jang dimasakinja akan makan baru pukul dua belas malam?

Karena bekerdja lambat-lambat itu, pikirannja dapat melajang kemana-mana. Betulkah kehendak Tuhan menimpakan segala kesangsaraan itu atas bahunja? Dan buat pertama kali ia sangsi akan hal itu. Tuhan selalu diadjarkan pengasih dan penjajang. Dan masukkah dalam akal. Ia suka mempermain-mainkan seorang machluknja? Dan djika ia betul-betul hendak menghukum dia, karena ia memetjahkan arlodji Jadi itu, maka hukuman itu sungguh sangat berat, sangat lama dan tidak adil. Betulkah hukuman itu datangnja dari Tuhan dan tidakkah dari dia sendiri?

Suhaisih memasukkan bawang dan kentang itu kedalam sebuah wadjan. Ditambahkannja tjabe jang telah diiris-iris dan garam halus. Sudah itu dibesarkannja api. Bahan-bahan itu mendesis-desis dalam wadjan dan Suhaisih meneruskan pikirnja.

Terpikir olehnja, bahwa ia selama ini terlalu lamah berhadapan dengan Jadi. Dan Jadi memperkosa kelemahan ini. Sedangkan maksudnja sendiri hanja untuk mengelakkan perkelahian seperti dulu dengan arlodji itu. Dia mau memberikan segala apa kepada Jadi, asal djangan berkelahi. Tapi Jadi tak tahu batas. Ia seperti kuda lepas pingitan. Diindjak-indjaknja Suhaisih boleh dikatakan. Dan sekarang waktunja bagi Suhaisih sudah terlambat untuk memperdengarkan suaranja dan memperlihatkan kekuasaan pula.

Sambil mengeluh diangkatnja wadjan dari tungku. Dimasukkannja kentang goreng itu kedalam botol. Dibersihkannja tangan Irma, lalu diberinja Irma makan.

Tidak kelihatan oleh Irma, Suhaisih menangis. Sekarang ia harus kuat. Ia harus memiliki Jadi kembali. Ia tidak mau menurutkan kata tetangganja minta tjerai dari Jadi. Irma satu djiwa jang dipertarohkan Tuhan kepadanja. Dan djiwa ini hanja bisa sempurna dibentuk oleh Jadi dan dia berdua. Jadi perlu untuk membentuk Irma.

Setelah Irma makan, Suhaisih pergi kekamarnja. Diambilnja kotak barang perhiasannja dari dalam lemari. Dikeluarkannja segala petjahan arlodji dari kotak itu. Ini jang mengikat aku selama ini, katanja dalam hatinja, lalu dilemparkannja petjahan-petjahan itu dari djendelanja.

Dengan perasaan legah ia kembali kedapur, ketempat Irma duduk. Anak itu tertawa manis kekenjangan kepadanja. Ditjiumnja kedua belah pipi anak itu, lalu katanja: Mari, nak, tukar pakaian. Kita pergi.

Kemana, mak, tanja Irma.

Kedukun, djawab Suhaisih.

Dan waktu mengenakan pakaian, Suhaisih hampir-hampir tak dapat menahan kegembiraan hatinja. Mau rasanja ia bernjanji keras-keras dan melagukan lagu: Kedukun, kedukun, keduuuukun!, seperti dalam lagu Bekerdja, bekerdja, bekeeerdja! Tapi karena malu didengar tetangga, ia tersenjum sadja dan memikirkan hal-hal jang akan dilakukannja.

Tuhan pernah bersabda: Bagi manusia kewadjibannja ialah berusaha. Dan ia selama ini berpangku tangan sadja. Membiarkan dirinja diindjak-indjak Jadi. Dan itu dinamakannja hukuman Tuhan, karena ia memetjahkan arlodji Jadi?

Tidak, sekarang ia akan berusaha. Ia akan pergi kedukun. Ia akan minta, supaja Jadi meninggalkan isteri mudanja dan kembali kepadanja untuk kebahagiaan Irma.

Memetjahkan arlodji Jadi itu djadi satu ikatan baginja. Ia mengikat dirinja sendiri. Ia membiarkan dirinja dipukuli Jadi, karena sangkanja dengan menderita hukuman itu, ikatan itu akan hilang dengan sendirinja. Dan ini dinamakannja pembalasan Tuhan?

Sekarang ikatan itu sudah dilemparkannja dari djendela. Ia akan berdjuang sekarang memiliki Jadi kembali dengan djalan jang pada pendapatnja jang tertjepat. Ia akan pergi kedukun. Ia akan berusaha seperti jang diandjurkan Tuhan. Dan ia jakin, ia pasti akan berhasil.

Dimuka sebuah rumah tua betja Suhaisih berhenti. Irma tidak mau turun dari betja. Suhaisih mau buru-buru masuk kedalam rumah itu, karena ia takut, kalau-kalau Jadi kebetulan liwat pula didjalan itu. Sebab itu diangkatnja Irma dengan renggutan keras, didukungnja. Irma menangis keras-keras dan pintu rumah itu dibukakan seorang perempuan jang sudah landjut djuga umurnja.

Perempuan itu menjilakan kedua orang itu masuk dan ia memperkenalkan dirinja sebagai Mak Upik. Dan Suhaisih tahu segera, bahwa perempuan itu dukun jang mau diketemuinja.

Setelah Suhaisih mentjeritakan maksud perkundjungannja, Mak Upik mengambil perasapan dari dapur, dibarainja dan dituangkannja bubuk setanggi kedalamnja. Segera ruangan tengah itu penuh asap dan baunja sangat sedap. Suhaisih mau tak mau teringat kepada suasana waktu ia mendjaga majat ibunja malam-malam, sebelum dikuburkan: bau setanggi dan kesunjian jang menjesakkan napas.

Irma mempermain-mainkan asap setanggi itu dengan tangannja. Suhaisih melarang Irma dan tiada sempat teperhatikan olehnja, Mak Upik sudah merebahkan dirinja diatas lantai dekat perasapan, sambil melenguh beberapa kali seperti kerbau.

Suhaisih sebentar kehilangan akal. Ia masih ada sebenarnja jang hendak dikatakannja kepada Mak Upik. Tapi sekarang Mak Upik melenguh seperti kerbau dan perkataan-perkataan jang diutjapkannja satupun tidak diketahuinja.

Mak Upik bukan Mak Upik lagi. Suara jang keluar dari mulutnja seperti suara laki-laki dan dari beberapa perkataan dapat ditafsirkan Suhaisih, bahwa bahasa jang dipakai orang laki-laki jang turun kedalam badan Mak Upik ialah bahasa Sunda halus.

Karena ia tidak mengerti bahasa Sunda, Suhaisih berdiam diri sadja ke-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

hilangan akal. Tapi tangan Mak Upik menariknja dan putus asa katanja:

Aku tidak mengerti bahasa Sunda Mak Upik.

Suara laki-laki kedengarannja marah dan keras-keras katanja:

Aku bukan Mak Upik. Aku kakek Mak Upik. Apa maksud kesini?

Suhaisih girang djuga, waktu mendengar suara itu berbahasa Indonesia. Dan ia lalu mentjeritakan riwajatnja dan meminta pertolongan kakek itu.

Mak Upik menggelengkan kepalanja dan kakeknja berkata:

O, Jadi itu. Aku kenal.

Lalu ditjeritakannja dengan pandjang lebar dan terputus-putus tentang pergaulan Jadi dengan isteri-muda itu. Tapi jang mengedjutkan hati Suhaisih benar, ialah, waktu ia mendengar, bahwa isteri-muda Jadi itu ialah seorang perempuan djahat dan bahwa Jadi pada waktu ini sedang dapat sakit.

Segera Suhaisih ingat kepada botol jang selalu dibawa-bawa Jadi pada waktu terachir ini. Mula-mula sering djuga ditanjakan Suhaisih kepada Jadi, apa isi botol itu, tapi Jadi selalu mengelakkan mendjawab pertanjaan itu. Sekarang tahu ia, dari kakek ini, apa isi botol itu: obat Jadi, obat penjakit jang diperdapatnja dari isteri-mudanja.

Mula-mula hati Suhaisih girang mendengar Jadi sakit itu, tapi waktu tampak olehnja Irma jang masih sadja mempermain-mainkan asap setanggi, rurut kembali hatinja. Apa akan djadi Irma, djika Jadi terus sakit dan achirnja mati?

Kemudian kakek itu bitjara lagi:

Djangan takut anakku. Jadi akan kembali kepadamu. Asal engkau bisa mendjaga diri. Djangan tanjakan apa-apa, kalau Jadi pulang, biar pukul berapapun. Lakukan kewadjibanmu sebagai isteri. Hanja satu kewadjiban pada waktu ini djangan dulu, karena ia sedang sakit. Tapi djangan kau tanja-tanjakan tentang penjakit itu. Ia akan mentjeraikan isteri mudanja.

Mak Upik melenguh pula, matanja jang dari tadi ditutupkannja, sekarang dibukakannja, wadjah mukanja biasa kembali dan katanja:

Kepalaku pusing. Aku mau tidur sebentar.

Suhaisih meletakkan beberapa helai uang kertas serupiah dekat kepala Mak Upik. Direnggutkannja tangan Irma dari perasapan dan pelan-pelan ia meninggalkan perempuan jang tertidur itu. Dengan suara lepas dipanggilnja betja dan dalam hatinja ia telah memaafkan Jadi karena dapat penjakit itu.

Jadi pulang makan tengah hari kerumah Suhaisih. Kedjadian ini sangat luar biasa. Sudah bergerak-gerak bibir Suhaisih untuk mengutjapkan: Kok, tumben! Tapi ia ingat akan pesan kakek Mak Upik dan ditutupkannja bibirnja itu.

Sudah selesai makan, Jadi tidak berdiri dari kursinja. Mukanja bekernjut. Lama dipandangnja Suhaisih dan Irma. Lalu katanja:

Aku gila, Suhaisih. Masakan Irma ku sia-siakan selama ini.

Ini satu-satunja utjapan jang terdengar sesudah makan pada hari itu. Jadi pergi lagi ketokonja. Setiap hari Jadi pulang makan sekarang tengah hari. Setiap hari ia tidur dirumah Suhaisih. Suhaisih sedikitpun tak bertanjakan mengapa Jadi sudah berobah betul.

Hanja satu hal jang akan dipegangnja teguh sekarang: kendali rumah tangga. Ia akan berusaha, agar ia djangan mengikatkan dirinja lagi kepada hal-hal jang ketjil, seperti arlodji itu dan setiap sudah sembahjang ia akan mendoa:

Tuhan, beri aku kekuatan untuk mendjaga keselamatan anak dan suami ...

Dodong Djiwapradja

DJALAN SETAPAK

Djalan setapak,
Betjak-Betjak kepegunungan
Tanda kampungku berpagar bambu
Kambing dan kerbau, sawahku 7 bidang
Kebun temurun dari Bapakku

Inikah anugerahku dari Tuhan
Pada Bapak dan Ibu sutji beriman
Tuan katakan, djalan ini betjak setapak?
Menggalas batu mentjabut rumput
Pada tanah berbambu dan berhutan kaju
Seekor burung lagi bernjanji.

Djalan setapak,
Tempat Bapak pergi membadjak
Kusilangkan garis ditanah simpangan dua
Bapakku achli membadjak
Aku anaknja membikin sadjak.

PANGGILAN

Sebenarnja kita tak usah berputus asa
Katakanlah jang begini, kalau mata tiada lagi
Mau terbuka, bila semua anggauta 'lah kedjang tegang
Tinggal tulang^{2} *berlepasan dari daging-daging.*

Pula dalam kematian ini djuga
Pohon pisang berdalil sendiri
Mati kepala bertunas pula:
Buah terachir djandjinja.
Djika begini 'kan lebih baik lagi?
Bagi manusia jang mau hidup kenjang pandjang
Ada kesempatan melunaskan nafsunja
Seperti kawin 21 ×, atau pesta malam dan siang
Minuman jang keras, tjiuman jang puas.

Tapi, adakah nafsu jang berpikir,
Pula Tuhan memberi kepuasan
Pada machluk jang selalu tak mau puas?

Digitalisasi oleh Penggiat Buku